

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki potensi pariwisata alam yang sangat besar, salah satunya adalah kawasan pegunungan yang tersebar di berbagai wilayah. Keindahan alam wisata pegunungan menjadikan aktivitas pendakian sebagai bagian dari pariwisata minat khusus yang semakin diminati oleh masyarakat. Dalam beberapa tahun terakhir, aktivitas pendakian gunung tidak hanya dilakukan oleh komunitas pecinta alam, tetapi juga oleh masyarakat umum dari berbagai kalangan usia sebagai bentuk rekreasi, petualangan, dan pencarian pengalaman baru (Faiz, 2020). Hal ini menunjukkan adanya peningkatan wisata berbasis pengalaman yang menekankan pada keterlibatan langsung wisatawan dalam aktivitas alam.



Gambar 1. Data Pendakian Gunung Buthak 2016 - 2025

Sumber : Data Pendaki Indonesia, 2025

Pendakian gunung memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan wisata pada umumnya. Aktivitas ini mengandung unsur tantangan, risiko, serta membutuhkan kesiapan fisik dan mental yang matang. Oleh karena itu, aspek keselamatan dan kesehatan kerja (K3) menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan dalam setiap aktivitas pendakian. Penerapan K3 bertujuan untuk meminimalisir potensi kecelakaan serta

melindungi keselamatan dan kesehatan pendaki selama melakukan kegiatan di alam terbuka (Adz Dzikri & Sukana, 2019).

Salah satu gunung dengan jumlah pendaki yang cukup tinggi adalah Gunung Buthak (Eiger, 2025). Gunung Buthak merupakan salah satu gunung di wilayah Kabupaten Malang, Jawa Timur. Gunung Buthak memiliki ketinggian sekitar 2.868 meter di atas permukaan laut (MDPL) dan menjadikan salah satu gunung tertinggi di wilayah Jawa Timur. Pendakian Gunung Buthak via Panderman memiliki jalur yang cukup panjang hingga untuk pendakian normal membutuhkan sekitar 8 hingga 10 jam perjalanan. Gunung ini menawarkan pemandangan yang indah, sabana hijau yang luas untuk area kemah, mata air yang berlimpah, jalur bervariasi, dan akses registrasi yang relatif mudah untuk para pendaki (Permadi et al., 2025). Berdasarkan berita yang dihimpun dari beberapa media digital, dalam lima tahun terakhir, aktivitas pendakian di Gunung Buthak juga tidak terlepas dari berbagai kejadian kecelakaan, seperti pendaki tersesat, kelelahan ekstrem, hingga hipotermia yang dipengaruhi oleh kondisi cuaca dan kurangnya persiapan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun memiliki daya tarik wisata yang tinggi, aktivitas pendakian tetap memiliki potensi risiko yang perlu diantisipasi secara serius (Ibrahim, 2024).

Pendakian gunung Buthak via Panderman memiliki peningkatan minat kunjungan pendakian (Perhutani, 2024). Meningkatnya pendakian gunung Buthak potensi risiko kecelakaan dalam aktivitas pendakian juga semakin tinggi. Risiko tersebut dapat berupa cedera fisik, kelelahan, hipotermia, hingga kondisi darurat akibat perubahan cuaca yang tidak menentu. Risiko kecelakaan dalam pendakian gunung seringkali dipengaruhi oleh kurangnya persiapan, baik dari segi fisik, mental, maupun pengetahuan mengenai keselamatan. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara meningkatnya minat pendakian dengan pemahaman terhadap aspek keselamatan (Nadif Yoananda & Andri Gemaini, 2024). Berikut merupakan gambar peningkatan minat pendakian Gunung Buthak.



Gambar 1.1 Peningkatan Minat Pendakian Gunung Buthak 2019-2024

Sumber : Perhutani, 2024

Potensi risiko dalam aktivitas pendakian Gunung Buthak juga didukung oleh berbagai kejadian kecelakaan yang diberitakan oleh media nasional. Salah satu kasus terjadi pada Mei 2024 ketika empat pendaki Gunung Buthak melalui jalur Panderman mengalami hipotermia akibat perubahan cuaca ekstrem dan tersesat di jalur pendakian. Proses evakuasi dilakukan oleh tim gabungan yang terdiri atas Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Batu, relawan, dan pengelola jalur pendakian. Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa aktivitas pendakian di Gunung Buthak memiliki tingkat risiko yang tinggi apabila pendaki tidak mempersiapkan kondisi fisik, perlengkapan, pengetahuan mengenai medan, serta kemampuan dalam menghadapi kondisi darurat. Selain itu, kejadian tersebut menjadi bukti bahwa faktor cuaca, kondisi jalur, dan kurangnya kesiapan pendaki dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya kecelakaan selama pendakian. Oleh karena itu, penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) melalui sistem keselamatan yang baik dari pengelola serta kepatuhan pendaki terhadap prosedur keselamatan menjadi aspek yang sangat penting dalam meminimalkan risiko kecelakaan dan menciptakan aktivitas pendakian yang aman (detik.com, 2024).

Penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) dalam aktivitas pendakian tidak hanya bergantung pada pengelola, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh pengalaman pendaki itu sendiri. Pengalaman pendaki

berperan penting dalam membentuk kemampuan individu dalam mengenali risiko, mengambil keputusan, serta menerapkan tindakan pencegahan selama pendakian. Pendaki yang memiliki pengalaman lebih cenderung memiliki kesadaran dan kesiapan yang lebih baik dalam menghadapi potensi bahaya dibandingkan dengan pendaki pemula (Rizkiyah et al., 2021).

Keselamatan pendaki menjadi peran penting untuk menghimbau, mengingat dan mencegah kecelakaan selama aktivitas pendakian Gunung Buthak via Panderman. Pengelolaan jalur pendakian juga memiliki peran penting dalam menjamin keselamatan pendaki melalui penyediaan sistem registrasi, pembatasan kuota pendaki, penyediaan rambu keselamatan, serta briefing sebelum pendakian. sistem informasi dan fasilitas keselamatan yang memadai dapat membantu meminimalisir risiko kecelakaan di jalur pendakian. Namun demikian, implementasi sistem tersebut perlu diimbangi dengan kesadaran dan pengalaman pendaki dalam menerapkan keselamatan dan kesehatan kerja secara mandiri (Saputra et al., 2025).

Potensi kecelakaan selama pendakian berpengaruh sangat tinggi jika kurangnya pengalaman terkait penerapan keselamatan dan kesehatan selama aktivitas pendakian. Faktor pengalaman pendaki, terdapat pula faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi keselamatan pendaki. Faktor internal meliputi kesiapan fisik, perlengkapan, serta pengetahuan tentang prosedur keselamatan, sedangkan faktor eksternal meliputi kondisi cuaca, medan pendakian, serta fasilitas yang tersedia di jalur pendakian gunung buthak via panderman (Gandaki, 2025). Kedua faktor tersebut saling berkaitan dan menentukan tingkat risiko yang dihadapi oleh pendaki selama aktivitas berlangsung.

Fenomena yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa masih banyak pendaki yang melakukan aktivitas pendakian kurangnya persiapan yang memadai. Beberapa di antaranya hanya mengikuti tren atau ajakan teman tanpa memahami kondisi medan, cuaca, serta perlengkapan yang

dibutuhkan. Kurangnya pengetahuan mengenai keselamatan dan kesehatan kerja (K3) ini berpotensi meningkatkan risiko kecelakaan selama pendakian. Hal tersebut juga diperkuat oleh berbagai informasi yang beredar di media sosial mengenai kasus kecelakaan pendakian yang disebabkan oleh kelalaian dan minimnya persiapan.

Berangkat dari fenomena tersebut, penelitian mengenai K3 pada aktivitas pendakian di Gunung Buthak via Panderman perlu untuk dilakukan. Terlebih, penelitian mengenai Keselamatan dan kesehatan kerja (K3) dalam aktivitas pendakian gunung tersebut masih terbatas, khususnya dari perspektif pendaki sebagai pelaku. Pengalaman pendaki merupakan aspek penting yang dapat memberikan gambaran nyata mengenai bagaimana penerapan keselamatan dan kesehatan kerja dilakukan di jalur pendakian (Belvativano et al., 2025). Pendaki memiliki pengalaman yang berbeda – beda dalam mengatasi kecelakaan serta persiapan selama pendakian. Hal tersebut menjadi salah satu pengalaman pendaki selama aktivitas pendakian dalam mengantisipasi kecelakaan dan memperhatikan keselamatan dan kesehatan kerja.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian akan berfokus pada pengalaman keselamatan dan kesehatan kerja (K3) dalam kegiatan pendakian di gunung buthak via panderman. Dengan ini penelitian bertujuan meningkatkan keselamatan dan meminimalisir risiko kecelakaan dalam aktivitas pendakian melalui pemahaman pengalaman pendaki terhadap penerapan K3.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) dalam aktivitas pendakian Gunung Buthak via Panderman Kabupaten Malang?
2. Bagaimana pengalaman pendaki terhadap penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) selama aktivitas pendakian Gunung Buthak via Panderman Kabupaten Malang?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) dalam aktivitas pendakian Gunung Buthak via Panderman Kabupaten Malang.
2. Menganalisis pengalaman pendaki terhadap penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) selama aktivitas pendakian Gunung Buthak via Panderman Kabupaten Malang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu pariwisata, khususnya dalam mengidentifikasi penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) pada aktivitas pendakian gunung sebagai bagian dari wisata minat khusus.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam memahami pengalaman pendaki terhadap penerapan K3, sehingga dapat menjadi dasar pengembangan konsep keselamatan berbasis pengalaman dalam aktivitas pendakian.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Pendaki
Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran pendaki dalam menerapkan keselamatan dan kesehatan kerja (K3), sehingga mampu mengenali risiko dan meminimalisir potensi kecelakaan selama aktivitas pendakian.
- b. Bagi Pengelola
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dalam mengidentifikasi penerapan K3 serta meningkatkan sistem keselamatan, fasilitas, dan prosedur pendakian guna menciptakan aktivitas pendakian yang lebih aman dan terkelola dengan baik.